

**SKRIPSI**  
**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MUAMALAH DAN EKONOMI ISLAM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM UIN SUSKA RIAU**  
**TERHADAP TRANSAKSI JUAL BELI ROKOK PASCA**  
**FATWA MUI “YANG MENGHARAMKAN ROKOK”**  
**DITINJAU DARI HUKUM ISLAM**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mendapat  
Gelar Sarjana Hukum Islam (SH. I)



**OLEH:**

**MAHYUNI**  
**NIM. 10722000337**

**JURUSAN MUAMALAH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU**

**2011**

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul: “PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MUAMALAH DAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM UIN SUSKA RIAU TERHADAP TRANSAKSI JUAL BELI ROKOK PASCA FATWA MUI “YANG MENGHARAMKAN ROKOK” DITINJAU DARI HUKUM ISLAM”. Adapun permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana Fatwa MUI tentang rokok?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam terhadap transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI?
3. Bagaimana jual beli rokok ditinjau menurut hukum Islam?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini bertempat di kampus UIN Suska Riau. Adapun yang menjadi alasan lokasi ini dijadikan tempat penelitian adalah karena mudah untuk dijangkau dan mudahnya mendapatkan informasi terhadap masalah yang diteliti. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Fatwa MUI tentang rokok. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam terhadap transaksi jual beli rokok pasca Fatwa MUI. Dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli rokok. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode angket, dokumen, konten analisis.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa masalah yang terjadi di kampus UIN Suska Riau Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam adalah merokok ditempat umum yang mana telah disepakati MUI bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan salah satunya ditempat umum, mengingat dapat membahayakan kesehatan baik yang mengkonsumsinya maupun orang-orang yang berada disekitar si perokok. Di dalam ajaran Islam telah diatur bagaimana cara bermuamalah yang benar, yakni tidak saling merugikan. Adapun persepsi mahasiswa jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam terhadap transaksi jual beli rokok hukumnya makruh. Dan menurut tinjauan hukum Islam transaksi jual beli rokok hukumnya haram jika lebih banyak mudharatnya daripada manfaat, akan tetapi jika lebih banyak manfaat daripada mudharat maka hukumnya makruh.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Peneltian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II : PROFIL FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM.....</b>	<b>13</b>
A. Sejarah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau ..	13
B. Letak Geografis dan Demografis .....	16
C. Visi dan Misi .....	17
D. Jurusan-jurusan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.....	17
<b>BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Jual Beli .....	22
B. Dasar Hukum Jual Beli .....	22
C. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	24
D. Jual Beli yang Terlarang .....	27

**BAB IV : PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MUAMALAJ DAN  
EKONOMI ISLAM FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU  
HUKUM UIN SUSKA RIAU TERHADAP TRANSAKSI  
JUAL BELI ROKOK PASCA FATWA MUI “YANG  
MENGHARAMKAN ROKOK” DITINJAU DARI HUKUM  
ISLAM**

A. Persepsi Mahasiswa Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Rokok .....	37
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Rokok .....	47

**BAB V : PENUTUP .....** 54

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55

**DAFTAR PUSTAKA .....** 56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan salah satu kajian dari muamalah, Muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial<sup>1</sup>, dan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela<sup>2</sup>, yaitu memindahkan hak milik kepada seseorang dengan ganti yang dapat dibenarkan<sup>3</sup>. Islam membenarkan adanya jual beli berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".(Qs. Al-Baqarah: 275)<sup>4</sup>.

Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai suatu kebebasan dan keluasan bagi para hambanya. Hal ini terutama disebabkan bahwa manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain-lain. Kebutuhan semacam ini tidak akan pernah berhenti, selama yang bersangkutan masih hidup. Tidak seorang

---

<sup>1</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

<sup>2</sup>Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 45.

<sup>3</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), Cet. ke-3 jilid 12, h. 49.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 36.

pun yang dapat memenuhi hajat hidupnya secara sendiri, melainkan ia harus berhubungan (bermuamalah) dengan lainnya. Sehubungan ini adapun hadis Nabi SAW tentang jual beli yang dilarang:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ قَالَ « لَا هُوَ حَرَامٌ ». « قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ ».

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, bahwasannya Ia telah mendengar dari Rasulullah Saw, “Sesungguhnya Allah dan Rasul-nya telah mengharamkan menjual arak dan bangkai, begitu juga babi dan berhala.” Pendengar bertanya, “Bagaimana dengan lemak bangkai, ya Rasulullah? Karena lemak itu berguna buat cat perahu, buat minyak kulit, dan minyak lampu. “ Jawab beliau, “Tidak boleh, semua itu haram, celakalah orang yahudi tatkala Allah mengharamkan lemak bangkai, mereka hancurkan lemak itu sampai menjadi minyak, kemudian mereka jual minyaknya, lalu mereka makan uangnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>5</sup>.

Hadist diatas menjelaskan bahwa seluruh barang yang haram tidak boleh diperjual belikan. Hal ini tentu setelah terdapat kejelasan tentang keharaman, seperti rokok yang sudah jelas keharaman melalui fatwa MUI. Sehubungan dengan ini rokok merupakan salah satu barang yang dapat diperjual belikan. Mulai dari kota sampai ke pelosok tanah air transaksi jual beli rokok marak dilakukan oleh para konsumsinya.

---

<sup>5</sup>Imam Muslim, *Shihih Muslim*, Juz V, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, Th), h. 41.

Rokok menurut Wikipedia adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain<sup>6</sup>. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia rokok adalah gulungan tembakau, kira-kira sebesar kelingking yang dibungkus daun nipah, kertas, dan sebagainya<sup>7</sup>.

Manusia di dunia yang merokok untuk pertama kalinya adalah suku bangsa Indian di Amerika, untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad ke 16, Ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian dari para penjelajah Eropa itu ikut mencoba-coba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Kemudian kebiasaan merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa. Tapi berbeda dengan bangsa Indian yang merokok untuk keperluan ritual, di Eropa orang merokok hanya untuk kesenangan semata-mata. Abad 17 para pedagang Spanyol masuk ke Turki dan saat itu kebiasaan merokok mulai masuk negara-negara Islam<sup>8</sup>.

Eksistensi jual beli rokok di Indonesia sebagai pemasok devisa terbesar terancam karena beberapa waktu yang lalu MUI (Majlis Ulama Indonesia) sebagai

---

<sup>6</sup> [http://www. Lenterabiru. Com/rokok-kesehatan-kanker-paru-penyakit-sesak.htm](http://www.Lenterabiru.Com/rokok-kesehatan-kanker-paru-penyakit-sesak.htm). 10/2009.

<sup>7</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), Cet. Ke-12, h. 498.

<sup>8</sup> Lenterabiru, *loc. cit.*

lembaga yang mewadahi ulama, zu'ama, dan cendikiawan Islam di Indonesia yang bertugas membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia mengeluarkan fatwa perihal keharaman rokok.

Masyarakat mengakui bahwa industri rokok telah memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang cukup besar bagi Negara. Bahkan, tembakau sebagai bahan rokok telah menjadi tumpuan ekonomi bagi sebagian petani. Namun disisi yang lain, merokok dapat membahayakan kesehatan serta berpotensi terjadinya pemborosan. Secara ekonomi, penanggulangan bahaya merokok juga cukup besar.

Pro-kontra mengenai hukum merokok menyebar ke publik setelah muncul tuntutan beberapa kelompok masyarakat yang meminta kejelasan hukum merokok. Masyarakat merasa bingung karena ada yang mengharamkan, ada yang meminta pelarangan terbatas, dan ada yang meminta tetap pada status *makruh*. Hukum merokok tidak disebutkan secara jelas dan tegas oleh Al-Qur'an dan sunnah/hadis Nabi. Oleh karena itu, fuqaha' mencari solusinya melalui ijtihad. sebagaimana layaknya masalah yang hukumnya digali lewat ijtihad, hukum merokok diperselisihkan oleh fuqaha'.

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se-indonesia III sepakat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram. Peserta Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-indonesia III sepakat bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan:

- a. Di tempat umum
- b. Oleh anak-anak; dan



c. Oleh wanita hamil.

Majelis Ulama Indonesia menetapkan dasar hukum tentang keharaman merokok berdasarkan ayat Al-Quran dan As-Sunah serta i'tibar (logika) yang benar.

Allah berfirman dalam Surat Al-Isra' ayat 26-27

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: "Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros".

"sesungguhnya orang yang berlaku boros itu adalah saudara-saudara syaitan. Dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya." (Q.S. Al-Isra' ayat 26-27).

Rasulullah Saw. Bersabda:

عبد الله بن الصامت ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى أ  
(ابن ماجه)

Artinya: Dari Ubadah bin Somat sesungguhnya Rasulullah Saw mengenalkan "Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah).

Kaidah Fiqhiyyah

لضرر يدفع

“Bahaya harus ditolak semaksimal mungkin”<sup>9</sup>.

Surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: ”Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.  
(Q.S. Al-Baqarah ayat 195)<sup>10</sup>.

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 195 menjelaskan bahwa manusia tidak dibenarkan untuk membinasakan diri sendiri, karena diketahui setiap batang rokok yang dihisap akan mengeluarkan 4000 bahan kimia beracun yang membahayakan dan membawa kepada kematian. Tidak itu saja, kandungan nikotin didalam rokok dikenal sebagai najis dadah heroin, amfetamin dan kokain menyebabkan kecanduan pada si perokok dan merupakan puncak dari penyakit jantung<sup>11</sup>.

Berdasarkan hadits Rasulullah Saw (HR. Ibnu Majah) bahwa tidak boleh menimbulkan bahaya dan membahayakan orang lain. Sebuah studi memperlihatkan

---

<sup>9</sup> Majelis Ulama Indonesia , *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), Edisi Ketiga, h. 812-814

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. *op. cit.* h. 23.

<sup>11</sup> [Http://Google](http://Google). Nen, *Rokok dan Kesehatan*, Tanggal 11 Oktober 2009

bahwa merokok tidak hanya berbahaya bagi diri si perokok tetapi juga bagi lingkungan disekitar mereka<sup>12</sup>.

Penjelasan tersebut cukup mendukung fatwa yang dikeluarkan MUI bahwa merokok merupakan aktifitas yang haram dilakukan ditempat umum, oleh anak-anak dan oleh wanita hamil. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, penulis masih mendapati aktifitas mengkonsumsi rokok salah satunya ditempat-tempat umum yang dilakukan oleh masyarakat khususnya mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum jurusan Muamalah dan ekonomi Islam, jurusan tersebut adalah sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan ekonomi. Padahal sudah sangat jelas MUI telah mengeluarkan fatwa dan dampak bahaya merokok sangat besar bagi konsumen rokok maupun orang-orang yang berada di lingkungan para perokok.

UIN Suska Riau merupakan satu-satunya Universitas Islam Negeri di Provinsi Riau yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan ajaran islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara integral. Jadi, sudah semestinyalah masyarakat UIN Suska Riau mengaplikasikan semua ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>. Melihat kesenjangan terjadi seperti yang telah penulis jelaskan di awal penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang akan dituangkan kedalam bentuk tulisan dalam bentuk skripsi dengan judul:

---

<sup>12</sup>[Http://Google.Uzi Dokter. com/ index. Dampak Orang Tua Perokok Terhadap Anak-Anak. Php](http://Google.UziDokter.com/index.DampakOrangTuaPerokokTerhadapAnak-Anak.Php), 07/2010.

<sup>13</sup> Tim penyusun, *Buku Panduan dan Informasikan Akademik Tahun Akademik 2007/2008*. (Pekanbaru: Suska Press, 2007), h. 4.

**“PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MUAMALAH DAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS SYARI’AH DAN ILMU HUKUM UIN SUSKA RIAU TERHADAP TRANSAKSI JUAL BELI ROKOK PASCA FATWA MUI “YANG MENGHARAMKAN ROKOK” DITINJAU DARI HUKUM ISLAM.**

**B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi permasalahannya pada “Persepsi Mahasiswa Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau. Terhadap Transaksi Jual Beli Rokok Pasca Fatwa MUI “Yang Mengharamkan Rokok” Ditinjau Dari Hukum Islam.

**C. Rumusan Masalah**

Untuk lebih terarahnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Fatwa MUI tentang rokok?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam terhadap transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI?
3. Bagaimana jual beli rokok ditinjau menurut hukum Islam?

**D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Fatwa MUI tentang rokok
- b. Untuk mengetahui anggapan mahasiswa terhadap transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI
- c. Untuk mengetahui pandangan hukum islam terhadap transaksi jual beli rokok

## 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pemikiran bagi masyarakat luas pada umumnya dan bagi mahasiswa jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau khususnya.
- b. Untuk melatih intelektualitas penulis dalam mengembangkan keilmuan dan wawasan akademis yang dimilikinya.
- c. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana S.I pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Panam, Jln. Pekanbaru-Bangkinang.

### 2. Objek dan subjek penelitian

- a. Objek dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI.

- b. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam.

### 3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa laki-laki yang terdaftar di jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau tahun akademik 2008-2010 yang terdiri dari 46 mahasiswa jurusan Muamalah, 11 orang mahasiswa semester II, 21 orang mahasiswa semester IV, 14 orang mahasiswa semester VI. 299 mahasiswa jurusan Ekonomi Islam, 99 orang mahasiswa semester II, 102 orang mahasiswa semester IV, 98 orang mahasiswa semester VI. Karena populasinya banyak maka peneliti mengambil sampel 23 orang (50%) dari mahasiswa jurusan muamalah dan 37 orang (12,5%) mahasiswa jurusan Ekonomi islam, pengambilan sampel nya menggunakan random sampling.

### 4. Sumber data

Didalam menghimpun atau mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari responden dilapangan, yakni mahasiswa, fatwa MUI, kemudian Al-Quran dan hadits.
- b. Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang ada hubungan nya dengan penelitian.

### 5. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti maka penulis menggunakan metode:

- a. Angket, yaitu mendapatkan data-data dengan menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden<sup>14</sup>.
- b. Dokumen, yaitu dokumen yang diperoleh dari MUI Pekanbaru
- c. Konten analisis (analisis isi buku), yaitu dengan mengumpulkan data-data, pendapat para ahli atau membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian, kemudian mengkaji serta membahasnya secara cermat dan teliti.

#### 6. Metode Analisa Data.

Metode analisa data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul dilakukan penganalisaan lalu digambarkan dalam bentuk uraian sehingga diperoleh gambaran umum tentang masalah yang diteliti.

#### 7. Metode Pembahasan

Setelah memperoleh data maka metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang khusus.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

- b. Metode deduktif, yaitu menggambarkan kaidah ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode deskriptif, yaitu metode penulisan yang melukiskan secara sistematis sesuatu menurut keadaan fakta-fakta yang ada karakteristik populasi tertentu, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulannya secara faktual dan cermat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Agar lebih memudahkan dalam pembahasan masalah ini maka penulis membaginya kepada Bab, dimana masing-masing Bab dan sub merupakan, kesatuan yang saling berhubungan dengan yang lain, adapun sistematika penulisanannya berikut:

- BAB I : Berisikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Profil lokasi penelitian yang meliputi sejarah ringkas, letak geografis dan demografis, visi misi, tujuan fakultas syari'ah dan ilmu hukum.
- BAB III : Berisikan tentang tinjauan umum, yang meliputi definisi, pengertian jual beli menurut hukum Islam, dasar hukum, rukun dan syarat jual beli, dan jual beli yang dilarang.



- BAB IV : Berisikan pembahasan tentang persepsi mahasiswa terhadap transaksi jual beli rokok pasca patwa MUI “yang mengharamkan rokok” diKampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **PROFIL FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

#### **A. Sejarah Berdirinya Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum**

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Perkembangan modren akhir abad XX atau awal abad XXI dimulai dengan kemajuan yang akan membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia, baik kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya dan tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan dampak negatif bagi tata kehidupan masyarakat yang pada akhirnya bermuara pada pergeseran pandangan terhadap nilai-nilai agama. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut maka peranan intelektual muslim semakin sangat penting. Mereka harus mampu mengarahkan kemajuan ilmu dan teknologi kepada kemajuan yang bernafaskan islami.

Menyadari hal tersebut, maka tokoh agama, pemuka masyarakat, dan pemerintah daerah Riau merasa terpanggil untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang beridentitaskan Islam. Ide tersebut menjadi kenyataan dengan usaha membentuk badan pelaksana *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* (BAPELA) Riau yang diketahui oleh Datuk Wan Abdurrahman (Wakil Gubernur KDH Tk. 1 Riau ketika itu). Sebagai salah satu usaha dari BAPELA adalah pendirian Fakultas Syari'ah. Berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 79 tahun 1966 Fakultas yang didirikan

ini merupakan salah satu Fakultas pada Universitas Islam Riau (UIR) cabang Tembilahan. Pada waktu yang bersamaan dilantiklah Haji Abdullah Hamid Sulaiman sebagai Dekan.

Penegerian Fakultas Syari'ah dilaksanakan oleh Panitia Persiapan Penegerian yang dibentuk oleh A. Satar Hakim (Bupati KDH Tk. II Indragiri Hilir ketika itu). Setelah dinegerikan, Fakultas Syari'ah berinduk pada IAIN Imam Bonjol Padang. Karena sulitnya transportasi dan komunikasi, maka dengan SK Menteri Agama RI No. 99 tanggal 4 September 1967 Fakultas Syari'ah berpindah induk ke IAIN Sultan Thaha Syarifuddin Jambi. Tetapi perpindahan tersebut tidak juga mengatasi kesulitan transportasi dan komunikasi sebelumnya, maka dengan SK Menteri Agama RI No. 36 tanggal 5 Mei 1969 Fakultas Syari'ah berpindah induk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru resmi berdiri pada tanggal 16 September 1970 dengan berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 1994 tahun 1970, Fakultas Syari'ah Tembilahan resmi berinduk ke IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.

Pada awalnya, Fakultas Syari'ah hanya berstatus Fakultas Muda yaitu sampai Sarjana Muda saja dengan Jurusan Qadha', kemudian melalui SK Menteri Agama RI No. 69 tahun 1982, status Fakultas Syari'ah ditingkatkan menjadi Fakultas Madya. Berdasarkan SK Menteri Agama RI, Fakultas menyelenggarakan perkuliahan ditingkat Doktoral dengan Jurusan Qadha', hal tersebut berlangsung sampai dimulainya Sistem Kredit Semester (SKS) pada tahun ajaran 1984-1985, pada saat itu

Fakultas Syari'ah sudah berkembang menjadi dua Jurusan yaitu Peradilan Agama (PA) dan Perdata /Pidana Islam (PPI).

Tahun ajaran 1089-1990 terdapat pula perubahan dan penambahan Jurusan, yaitu Jurusan Peradilan Agama (PA), Jurusan Perbandingan Mazhab (PM) sebagai jurusan baru, Jurusan Mu'amalah Jinayah (MJ) sebagai ganti dari Jurusan Perdata dan Pidana Islam. Enam tahun kemudian tepatnya pada tahun 1995-1996 terjadi lagi perubahan. Jurusan Peradilan Agama (PA) berubah nama dengan Ahwal Al-Syakhshiyah (disingkat dengan AS), Jurusan Perbandingan Mazhab (PM) berubah menjadi Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH), Jurusan Mu'amalah Jinayah dimekarkan menjadi dua jurusan, yaitu Jurusan Mu'amalah (M) dan Jurusan Jinayah Siyasah (JS)<sup>1</sup>.

Kemudian pada tahun 1997-1998 jurusan-jurusan tersebut mengalami sedikit perubahan nama. Jurusan Ahwal Al-Syakshiyah yang semula disingkat AS berubah AH. Jurusan Muamalah tidak mengalami perubahan. Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) menjadi Perbandingan Hukum dan Mazhab. Jurusan Siyasah Jinayah (SJ) berubah menjadi jurusan Jinayah Siyasah (JS). Mulai tahun akademik 1998-1999 dibuka jurusan baru, yaitu Manajemen (MEN) dan program D.III Manajemen Perusahaan (MP). Setelah berjalan menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, maka pada tahun 2002-2003, jurusan Manajemen dan program D.III Manajemen perusahaan menjadi Fakultas sendiri, yaitu Fakultas Ekonomi. Mulai

---

<sup>1</sup>Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, *Profil Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum* (Pekanbaru; Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, 2006), h. 6-10.

sejak tahun itu, maka pelaksanaan administrasi dan akademik terpisah dari Fakultas Syari'ah<sup>2</sup>.

Perkembangan ilmu ekonomi islam yang pesat di Indonesia menuntut Fakultas Syari'ah untuk membuka jurusan baru, pada tahun 2002-2003, dibukalah jurusan Ekonomi Islam (EI) program studi Ekonomi Perbankan SI yang lebih berbasis Syari'ah, yaitu dengan SK Menteri Agama RI No. E/16/1998 kemudian pada tahun akademik berikutnya, yaitu tahun akademik 2003-2004 Fakultas Syari'ah membuka program studi Diploma Tiga (D.III) Perbankan Syari'ah<sup>3</sup>. Pada tahun akademik 2007-2008 Fakultas Syari'ah membuka satu lagi jurusan baru yakni jurusan Ilmu Hukum.

## **B. Letak Geografis dan Demografis**

Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum merupakan Fakultas yang berada di Kampus II Raja Ali Haji UIN SUSKA Riau, kampus ini terletak di jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang Km. 15 RT. 03 RW. 06 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kotamadya Pekanbaru, letaknya berdekatan dengan perbatasan kotamadya Pekanbaru dengan Kabupaten Kampar dengan jarak tempuh kurang lebih 300 M dari persimpangan pintu gerbang kampus. Letaknya yang jauh dari pusat Kota bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau angkutan umum seperti oplet, ojek dan bus kampus yang siap mengantarkan mahasiswa sampai kedalam

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

lingkungan kampus dan bisa juga dengan menggunakan sepeda. Kampus Raja Ali Haji memiliki luas kurang lebih 60 Ha yang terdiri dari bangunan-bangunan perkantoran, gedung-gedung perkuliahan, pusat kegiatan Mahasiswa, kantin, lapangan sepakbola, sarana jalan dan bangunan-bangunan baru yang sedang dalam tahap membangun.

### **C. Visi dan Misi**

#### **1. Visi**

Mewujudkan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam utama dalam bidang hukum dan pranata sosial secara integral tahun 2013.

#### **2. Misi**

Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas secara akademik dan professional dalam bidang hukum dan pranata sosial secara integral. Melaksanakan penelitian dan kajian ilmiah dalam bidang hukum dan pranata sosial dengan menggunakan paradigma islami. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara integral dengan menggunakan paradigma islami. Menyiapkan Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana untuk melaksanakan tridharma Perguruan Tinggi Islam di bidang hukum dan pranata sosial<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>UIN SUSKA, *Panduan Informasi Akademik 2010-2011*, (Pekanbaru: UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2010), h. 84.

## **D. Jurusan-jurusan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum**

### **1. Jurusan Muamalah**

Bertujuan untuk menjadikan jurusan Muamalah yang mampu menyelenggarakan program pendidikan tinggi dibidang perdata Islam yang bermutu, efisien dan mengakomodasi minat mahasiswa. Menghasilkan sarjana hukum Islam yang professional dan mampu mengidentifikasi permasalahan sosial kontemporer serta tanggap terhadap perubahan masyarakat. Mewujudkan jurusan muamalah sebagai pusat keunggulan ilmu-ilmu syari'ah di tingkat nasional dan regional. Membudayakan masyarakat akademis untuk melakukan penelitian sebagai dasar pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam penyelenggaraan pendidikan<sup>5</sup>. Adapun jumlah mahasiswa yang ada di jurusan Muamalah adalah 27 untuk semester II, yaitu laki-laki 11 orang, dan perempuan 16 orang. Untuk semester IV yaitu 31 mahasiswa, laki-laki 21 orang dan perempuan 10 orang. Dan untuk semester VI adalah 22 mahasiswa, laki-laki 14 orang dan perempuan 8 orang.

### **2. Jurusan Ekonomi Islam**

Bertujuan melahirkan sarjana yang profesional dalam bidang ilmu ekonomi yang berbasis syari'ah. Melahirkan sarjana Ekonomi Islam yang mampu menjadi pengelola (manager) lembaga Perbankan Syari'ah dan lembaga keuangan lainnya. Melahirkan pemikiran dan karya ilmiah dalam

---

<sup>5</sup>*Ibid*

bidang Perbankan Syari'ah guna memajukan kebudayaan dan peradaban serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional<sup>6</sup>. Adapun jumlah mahasiswa yang ada di jurusan Ekonomi Islam adalah 231 untuk semester II, yaitu laki-laki 99 orang, dan perempuan 132 orang. Untuk semester IV yaitu 261 mahasiswa, laki-laki 102 orang dan perempuan 159 orang. Dan untuk semester VI adalah 257 mahasiswa, laki-laki 98 orang dan perempuan 159 orang.

3. Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah (AH)

Bertujuan menghasilkan sarjana Ahwal Al-Syakhsiyyah yang mampu menjadi pengelola lembaga peradilan Islam. Menghasilkan pemikir dan karya ilmiah dalam hukum Islam guna memajukan kebudayaan dan peradaban serta menunjang pelaksanaan pembangunan.

4. Jurusan Jinayah Siyasah (JS)

Bertujuan untuk menghasilkan sarjana Muslim yang ahli dalam bidang hukum pidana dan politik (Tata Negara) Islam. Menghasilkan sarjana Hukum Islam yang ahli sebagai praktisi hukum dibidang administrasi keperdataan dan kepidanaan dalam hukum umum dan hukum islam. Menghasilkan pemikiran dan karya ilmiah dalam Ilmu Jinayah Siyasah guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

5. Jurusan PHM (Perbandingan Hukum dan Mazhab

---

<sup>6</sup>*Ibid*



Bertujuan untuk menjadikan jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM) yang mampu menyelenggarakan program pendidikan tinggi di bidang peradilan dan hukum Islam yang bermutu, efisien, dan mengakomodasi minat mahasiswa. Menghasilkan sarjana hukum Islam yang professional dan mampu mengidentifikasi permasalahan sosial kontemporer serta tanggap terhadap perubahan masyarakat. Mewujudkan jurusan Perbandingan Hukum Dan Mazhab (PHM) sebagai pusat keunggulan ilmu-ilmu Syari'ah ditingkat nasional dan regional. Membudayakan masyarakat akademis untuk melakukan penelitian sebagai dasar pengajaran akademis untuk melakukan penelitian sebagai dasar pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

6. Jurusan IH (Ilmu Hukum)

Tujuan umum: tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, bertanggungjawab, mempunyai etos kerja, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta berorientasi masa depan.

Tujuan khusus: tujuan nya adalah mempersiapkan lulusan agar menguasai Ilmu Hukum dengan baik, dan mendalami ilmu agama sehingga lahir Sarjana Hukum yang islami.mempersiapkan lulusan untuk bersaing mengisi lowongan kerja yang tersedia. Mempersiapkan lulusan agar mampu berkreasi dan berinovasi dalam berbagai bidang pekerjaan.

#### 7. Jurusan D3 Perbankan Syariah (D3 PS)

Tujuannya adalah menghasilkan Diploma Tiga (DIII) Perbankan Syari'ah yang menguasai teknologi perbankan. Menghasilkan Diploma Tiga (DIII) Perbankan Syari'ah yang mampu menjadi pengelola lembaga Perbankan Syariah. Menghasilkan pemikiran dan karya ilmiah dan ilmu perbankan syariah guna memajukan kebudayaan dan peradaban serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>*Ibid*

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI**

##### **A. Pengertian Jual Beli**

Secara bahasa jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka<sup>1</sup>. Secara istilah, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan<sup>2</sup>. Didalam kitab undang-undang hukum perdata, jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan<sup>3</sup>. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu akad persetujuan antara dua orang atau lebih mengenai suatu benda, dimana kedua belah pihak saling menukar bendanya secara kerelaan, sehingga mereka memiliki benda tersebut untuk jangka waktu yang ditetapkan.

##### **B. Dasar Hukum Jual Beli**

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna. Kesempurnaannya sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana, 2010), Cet 3, h. 193.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), h. 126.

<sup>3</sup> Gunawan Widjaja, Kartini Muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet 1, h. 7.

mengatur kehidupan, termasuk didalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan pengaturan antara sesama manusia yang disebut muamalah.

Jual beli yang merupakan pembicaraan dari sisi muamalah secara hukum Islam telah ditentukan baik berdasarkan Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".(QS. Al-Baqarah: 275)

Sabda Rasulullah Saw:

بِيَدِهِ وَيَبِيعُ

كَسْبٍ

Artinya: Usaha terbaik adalah hasil usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli mabrur.

Umat Islam sepakat bahwa jual beli dan interaksi dengannya hukumnya boleh sejak zaman rasulullah hingga saat ini<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>Sulaiman Al-Faifi, *Mukhtashar Fiqh Sunnah Syaid Sabiq*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010) Cet 1, h. 259.

### **C. Rukun dan Syarat Jual Beli**

#### **1. Rukun jual beli**

Rukun Jual beli adalah penjual dan pembeli, benda atau barang yang diakadkan dan ijab qabul, yaitu ucapan penyerahan hak milik disatu pihak dan ucapan penerimaan dipihak lain. Adanya ijab qabul dalam transaksi ini merupakan indikasi adanya rasa suka sama suka dari pihak-pihak yang mengadakan transaksi<sup>5</sup>.

#### **2. Syarat jual beli**

- a. Barang yang diperjual belikan mestilah bersih materinya.
- b. Barang yang diperjual belikan adalah sesuatu yang bermanfaat.
- c. Baik barang atau uang yang dijadikan objek transaksi itu betul-betul telah menjadi milik orang yang melakukan transaksi.
- d. Barang atau uang yang telah menjadi miliknya itu haruslah telah berada ditangannya atau dalam kekuasaan nya dan dapat diserahkan sewaktu terjadi transaksi, dan tidak mesti dalam majlis akad, misalnya tersimpan digudang penyimpanan yang berjauhan letaknya.
- e. Barang atau uang dijadikan objek transaksi itu mestilah sesuatu yang diketahui secara transparan, baik kuantitas maupun jumlahnya<sup>6</sup>.

#### **3. Syarat orang yang berakad**

---

<sup>5</sup> Amir Syarifuddin, *op. cit.*, h. 195.

<sup>6</sup> *Ibid.*

- a. Berakal.
- b. Dengan kehendaknya.
- c. Keduanya tidak *mubazir* (boros).
- d. *Baligh*.<sup>7</sup>
- e. Beragama Islam.

#### 4. Macam-macam jual beli

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada didepan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras dipasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang menyerahkan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya berikut ini:

---

<sup>7</sup> Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), h. 343.

1. Ketika melakukan akad Salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
2. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkan jenis kapasnya *saclarides* nomor satu, nomor dua, dan seterusnya, kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli dibidang ini yang menyangkut kualitas barang tersebut.
3. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan dipasar.
4. Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap hingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugiansalah satu pihak.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dengan perbuatan. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah

maksud maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab Kabul dengan ucapan, misalnya dengan via pos dan giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis akad, tetapi melalui pos dan giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'. Dalam pemahaman sebagian ulama, bentuk ini hamper sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja jual beli salam antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majlis akad, sedangkan dalam jual beli via pos dan giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan Kabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah tertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab ijab Kabul sebagian rukun jual beli. Tetapi sebagian syafi'iyah lainnya, seperti imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab Kabul terlebih dahulu<sup>8</sup>.

##### 5. Jual beli yang terlarang

---

<sup>8</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h. 75-78.



Adapun jual beli yang dilarang, antara lain adalah:

1. Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli yang mengandung unsur-unsur penipuan, baik karena ketidak jelasan dalam objek jual beli atau ketidak pastian dalam cara pelaksanaannya. Seperti penjual ikan yang masih dikolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi dibawahnya jelek. Jual beli ini hukumnya haram. Dasar hukumnya adalah hadist nabi dari Abu Hurairah menurut Riwayat Muslim:

نهى بيعه بيعه به

Artinya: Nabi Muhammad SAW, melarang jual beli *husbab* dan jual beli *gharar*.

Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang atau uang atau cara transaksinya itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini langsung menyentuh essensi jual belinya, maka disamping haram hukumnya transaksi itu tidak sah.

2. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, rasulullah Saw bersabda:

إِنَّهُ بَيْعٌ مَيْتَةٍ

Artinya: “Dari jabir r.a rasulullah Saw. Bersabda, sesungguhnya allah dan rasulnya telah mengharamkan menjual, bangkai, babi, dan berhala” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

### 3. Jual beli *mudhamin*

Jual beli *al-mudhamin* adalah transaksi jual beli yang objeknya adalah hewan yang masih ada dalam perut induknya. Yang menjadi dasar haramnya jual beli ini adalah hadist Nabi Saw :

ﷺ ﷺ

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a Rasulullah Saw. Telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Sedangkan alasannya adalah tidak jelasnya objek jual beli. Meskipun sudah tampak wujudnya, namun tidak diserahkan diwaktu akad dan belum pasti pula apakah dia lahir dalam keadaan hidup atau mati.

### 4. Jual beli *Muhaqalah*

Jual beli *muhaqalah* dalam satu tafsiran adalah jual beli buah-buahan yang masih berada ditangkainya dan belum layak untuk dimakan. Hukum jual beli ini adalah haram. Dasar keharaman jual beli ini adalah hadist

Nabi yang berasal dari Jabir bin Abdullah menurut lima perawi hadis selain Ibnu Majah dan diserahkan oleh Al-Tirmizi yang berbunyi:

الشنيا

عليه هي

Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. Melarang jual beli *muhaqalah*, *muzabanah*, *mukhabarah* dan *tsunaiya*.

Alasan haramnya jual beli ini adalah karena objek yang diperjual belikan masih belum dapat dimanfaatkan. Karena larangan disini melanggar satu syarat jual beli yaitu asas manfaat maka menurut kebanyakan ulama jual beli ini tidak sah.

#### 5. Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* adalah dalam satu penjelasan diartikan dengan mempertukarkan kurma yang masih basah dengan yang sudah kering dan mempertukarkan anggur yang masih basah dengan yang sudah kering dengan menggunakan alat ukur takaran. Hukum jual beli bentuk ini adalah haram sedangkan dasar haramnya adalah hadits Nabi Saw dengan sabdanya:

٤

١

Artinya: “dari Anas r.a ia berkata; Rasulullah Saw, melarang jual beli *muhaqallah*, *mukabharah*, *mulamassah*, *munabazah* dan *muzabanah*” (Riwayat Bukhari).

Alasan haramnya adalah karena ketidakjelasan dalam barang yang dipertukarkan ini dalam takarannya. Jual beli dalam bentuk ini menurut kebanyakan ulama tidak sah dengan alasan ketidakjelasan yang dapat membawa kepada tidak rela diantara keduanya.

6. Jual beli *asb al-fahl*

Yaitu memperjual belikan bibit penjantan hewan untuk dibiakkan dalam rahim hewan betina untuk mendapatkan anak. kadang-kadang disebut dengan sewa penjantan. Hukum transaksi seperti ini adalah haram. Dasar hukumnya adalah hadist nabi Dari Ibnu Umar menurut riwayat al-bukhari mengatakan:

ﷺ

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a., berkata: Rasulullah Saw, telah melarang menjual mani binatang” (Riwayat Bukhari).

Alasan larangan disini adalah tidak jelasnya objek transaksi, karena sukar ditentukan seberapa banyak bibit yang disalurkan kerahim betina. Jual beli dalam bentuk ini tidak sah karena Sebagian ulama melihatnya dari segi lain yaitu kebutuhan umum akan transaksi seperti ini bagi pengembangbiakan ternak.

7. Jual beli *mulamasah*

Yaitu jual beli yang berlaku antara dua belah pihak, yang satu diantaranya menyentuh pakaian pihak lain yang dipejual belikan waktu malam atau

siang, dengan ketentuan mana yang tersentuh itu, itu lah yang dijual.

Hukum jual beli bentuk ini adalah haram.

Alasan keharamannya adalah mengandung tipuan dan kemungkinan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

8. Jual beli *munabazah*

Yaitu masing-masing pihak melemparkan apa yang ada padanya kepihak lain tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas dari objek yang dijadikan sasaran jual beli itu. Seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada pada mu, nanti kulemparkan pula kepada mu apa yang ada kepada ku”. Bentuk jual beli ini adalah haram. Alasannya karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab Kabul, atau ketidak jelasan objek yang diperjual belikan yang akan membawa kepada ketidak relaan yang menjadi salah satu syarat jual beli.

9. Jual beli talqi *rukban*

Yaitu jual beli setelah si pembeli datang menyongsong penjual sebelum dia sampai dipasar dan mengetahui harga pasaran. Cara jual beli ini dilarang berdasarkan hadist nabi dari Thawus dari ibnu abbas menurut riwayat yang muttafaq alaih:

لا يبيع حاضر لبا :

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “jangan lah kamu menyongsong penjual dan jangan pula orang kota membeli dari orang dari pedasaan”.

Alasan larangan disini adalah penipuan terhadap penjual yang belum mengetahui keadaan pasar

#### 10. Jual beli *musharrah*

*Musharrah* itu asalnya adalah hewan ternak yang diikat puting susunya sehingga kelihatannya air susunya itu banyak. Ini dijual supaya dibeli orang dengan harga yang lebih tinggi. Hadist dari Abu Hurairah menurut riwayat yang mutafaq’ alaih bersabda:

إِذَا بَاعَ أَحَدُكُمُ الْمَاشِيَةَ بِمِشْرَافٍ فَلْيُفْرِغْ مِنْهَا  
نَافِثَةً أَوْ لِيُفْرِغَ مِنْهَا بِخَيْرِ الذِّمَّةِ

Artinya: Jangan lah kamu mengikat susu unta atau kambing. Siapa yang membelinya dia boleh memilih sesudah diperahnya. Bila dia suka boleh dia mengambilnya dan bila dia tidak mau harus dikembalikan berikut satu sha’ kurma.

Perbuatan yang dilakukan oleh si penjual adalah haram dan jual beli tersebut ialah haram. Alasan haramnya adalah adanya unsur penipuan yang dapat menghilangkan rasa suka sama suka. Namun jual beli tetap sah karena waktu akad berlangsung tidak ada syarat yang terlanggar.

Hanya dibalik itu diberi hak *khiyar* kepada pembeli antara melanjutkan jual beli atau membatalkannya.

11. Jual beli menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjual belikan.

Menurut syafi'I penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata “kujual buku ini seharga Rp 10.000 dengan tunai atau Rp 15.000. dengan cara berhutang”. Rasulullah bersabda:

يُؤْتَى بِشَيْءٍ يُبَاعُ بِثَمَنَيْنِ أَحَدُهُمَا نَقْدٌ وَالْآخَرُ نَهْءٌ  
( )

Artinya:”Dari Abi Hurairah, ia berkata; Rasulullah Saw. Bersabda, barang siapa yang menjual dengan dua harga dalam satu penjualan barang, maka baginya ada kerugian atau riba.”(Riwayat Abu Dawud)

12. Jual beli dengan syarat

Jual beli seperti ini hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepada mu dengan syarat kamu menjual mobilmu padaku.”

13. Jual beli hushah atau lemparan batu

Jual beli ini diartikan dengan beberapa arti diantaranya jual beli suatu barang yang terkena oleh lemparan batu yang disediakan dengan harga tertentu. Arti lain adalah jual beli tanah yang sudah ditentukan yang

luasnya sejauh yang dapat dikenai oleh batu yang dilemparkan. Hukum jual beli seperti ini hukumnya haram, dasar haramnya jual beli ini adalah hadist nabi yang melarang jual beli *gharar*.<sup>9</sup>

## **Isi Fatwa MUI**

### **a. Ketentuan Hukum**

1. Ijtima' ulama komisi fatwa MUI se-Indonesia III sepakat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram.
2. Peserta ijtima Ulama Komisi Fatwa se-indonesia III sepakat bahwa rokok hukumnya haram jika dilakukan:
  - a. Ditempat umum
  - b. Oleh anak-anak; dan
  - c. Oleh wanita hamil

### **b. Rekomendasi**

Sehubungan dengan adanya banyak mudharrat yang ditimbulkan dari aktifitas merokok, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. DPR diminta segera membuat undang-undang larangan merokok ditempat umum, bagi anak-anak, dan bagi wanita hamil.

---

<sup>9</sup>Amir Syarifuddin, *op. cit.*, h. 201-209.



2. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta membuat regulasi tentang larangan merokok ditempat umum, bagi anak-anak, dan bagi wanita hamil.
3. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta menindak pelaku pelanggaran terhadap aturan larangan merokok ditempat umum, bagi anak-anak, dan bagi wanita hamil.
4. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta melarang iklan rokok, baik langsung maupun tidak langsung.
5. Para ilmuwan diminta untuk melakukan penelitian tentang manfaat tembakau selain untuk merokok.

c. Dasar penetapan

1. Firman Allah SWT QS Al-a'raf ayat 157:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “Dihalalkan atas mereka apa-apa yang baik, dan diharamkan atas mereka apa-apa yang buruk” (Q.S. Al-A'raf:157).

2. Firman Allah SWT QS al-isra' ayat 26-27;

﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”(Al Isra’: 26-27)

### 3. Hadits Nabi Saw

عبادة بن الصامت ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى أن لا ضرر ولا ضرار )

(ابن ماجه)

Artinya: Dari Ubadah bin Somat sesungguhnya Rasulullah Saw mengenalkan "Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah).

### 4. Kaidah Fiqhiyyah

لضرر يدفع

“Bahaya harus ditolak semaksimal mungkin”.

5. Penjelasan delegasi Ulama Mesir, Yordania, Yaman, dan Syria bahwa hukum merokok dinegara-negara tersebut adalah haram.

6. Hasil Rapat Koordinasi MUI tentang masalah merokok yang diselenggarakan pada 10 September 2008 di Jakarta, yang menyepakati bahwa merokok menimbulkan mudharat disamping ada manfaat<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Loc. Cit.*

**BAB IV**

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MUAMALAH DAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM UIN SUSKA**

**RIAU TERHADAP TRANSAKSI JUAL BELI ROKOK PASCA**

**FATWA MUI “YANG MENGHARAMKAN ROKOK”**

**DITINJAUDARI HUKUM ISLAM**

Didalam kamus umum Bahasa Indonesia persepsi adalah 1. tanggapan; penerimaan langsung dari suatu serapan; 2. Peroses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya<sup>1</sup>. Jadi persepsi adalah suatu peroses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

**A. Persepsi Mahasiswa Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Rokok**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan penyajian data melalui tabel.

---

<sup>1</sup>Yandianto, *op. cit.* h. 431.

**Tabel 1**  
**Jawaban Responden dari Pertanyaan “Apakah Anda Merokok?”**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Iya	14	60.86%	21	56.75%
2	Tidak	9	39.14%	16	43.25%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 14 mahasiswa (60.86%) jurusan Muamalah menjawab iya, 9 mahasiswa (39.14%) jurusan Muamalah menjawab tidak. Jadi, jumlah responden jurusan Muamalah adalah 23 mahasiswa. Sedangkan dari 37 mahasiswa Ekonomi Islam menjawab iya adalah 21 mahasiswa (56.75%) yang menjawab tidak 16 mahasiswa (43.25%). Jadi jumlah keseluruhan mahasiswa yang menjawab iya adalah 35 mahasiswa, yang menjawab tidak adalah 25 mahasiswa.

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam yang merokok lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok ( $35 > 25$ ). Kemudian untuk mengetahui berapa banyak responden mengkonsumsi rokok dalam per harinya, apakah lebih besar pengeluaran untuk kebutuhan pokoknya, atau lebih besar pengeluarannya untuk mengkonsumsi rokok, dan apakah responden tersebut dalam mengkonsumsi rokok termasuk kepada pemborosan, hal ini bisa dilihat pada tabel II dibawah ini.

**Tabel II**  
**Jawaban Responden bagi yang merokok “Berapa banyak rokok yang dikonsumsi dalam sehari?”**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	½ bungkus	9	64.28%	8	38.10%
2	1 bungkus	4	28.58%	11	52.38%
3	1 ½ bungkus	1	7.14%	2	9.52%
	Jumlah	14	100%	21	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 9 mahasiswa jurusan Muamalah menjawab ½ bungkus, 4 mahasiswa jurusan Muamalah menjawab 1 bungkus. Dan 1 mahasiswa yang menjawab 1 ½ bungkus, Jadi, jumlah responden jurusan Muamalah adalah 14 mahasiswa. Sedangkan dari 21 mahasiswa Ekonomi Islam menjawab ½ bungkus adalah 8 mahasiswa yang menjawab 1 bungkus 11 mahasiswa, dan yang menjawab 1 ½ bungkus adalah 2 mahasiswa.

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam yang merokok menghabiskan ½ bungkus dalam perharinya.

Menurut analisa penulis, berdasarkan kesimpulan tersebut bahwa mahasiswa muamalah dan ekonomi islam dalam mengkonsumsi rokok tidak termasuk kepada pemborosan dikarenakan mahasiswa tersebut rata-rata hanya menghabiskan ½ bungkus dalam per harinya.

**Tabel III**  
**Jawaban yang Melatar Belakangi Responden Jadi Perokok (Pertanyaan khusus bagi Responden yang Merokok)**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Karena coba-coba	6	42.86%	6	28.58%
2	Faktor lingkungan	8	57.14%	15	71.42%
	Jumlah	14	100%	21	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 6 mahasiswa jurusan Muamalah menjawab karena coba-coba, dan 8 mahasiswa jurusan Muamalah menjawab karena faktor lingkungan. Jadi, jumlah responden jurusan Muamalah yang merokok adalah 14 mahasiswa. Sedangkan dari 21 mahasiswa Ekonomi Islam yang merokok menjawab karena coba-coba 6 mahasiswa dan yang menjawab karena faktor lingkungan 15 mahasiswa. Jadi dari jumlah keseluruhan responden yang merokok yang menjawab karena coba-coba adalah 12 mahasiswa, yang menjawab faktor lingkungan adalah 23 mahasiswa.

Menurut analisa penulis, berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut tidak ada keinginan dari dirinya untuk menjadi perokok akan tetapi dikarenakan faktor lingkungan yang mempengaruhinya, maka responden menjadi perokok.

Untuk mengetahui apakah responden tahu tentang bahaya mengkonsumsi rokok bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV**

**Jawaban dari Responden yang Tahu Tentang Bahaya Merokok**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Tahu	21	91.30%	36	97.30%
2	Tidak tahu	2	8.70%	1	2.70
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 21 mahasiswa (91.30%) jurusan Muamalah menjawab tahu tentang bahaya rokok, 2 mahasiswa (8.70%) jurusan Muamalah menjawab tidak tahu. Sedangkan jumlah mahasiswa Ekonomi Islam menjawab tahu tentang bahaya rokok adalah 36 mahasiswa (97.30%) yang menjawab tidak tahu 1 mahasiswa (2.70%). Dari jumlah keseluruhan, mahasiswa yang menjawab tahu tentang bahaya rokok adalah 57 mahasiswa, yang menjawab tidak tahu adalah 3 mahasiswa. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata responden tersebut mengetahui tentang bahaya merokok.

Menurut analisa penulis, setelah diketahui bahaya merokok tetapi responden tetap masih banyak yang mengkonsumsi rokok karena didalam rokok terdapat nikotin (sejenis racun yang terkandung dalam tembakau), yang menyebabkan kecanduan pada orang yang merokok.

**Tabel V**

**Jawaban Responden Tentang Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase

1	Merugikan	23	100%	37	100%
2	Tidak merugikan	0	0%	0	0%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa jurusan Muamalah yang mengatakan bahwa pengaruh rokok terhadap kesehatan adalah merugikan yaitu 23 orang mahasiswa (100%), dan mahasiswa jurusan Ekonomi Islam mengatakan merugikan adalah 37 orang responden (100%). Artinya semua responden dari jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam mengatakan bahwa pengaruh rokok terhadap kesehatan adalah merugikan.

Menurut analisa penulis pengaruh rokok terhadap kesehatan yaitu menjadikan wajah pucat, terserang batuk, dapat menimbulkan penyakit paru-paru, dan lain-lain, yang disebabkan oleh bahan-bahan bahaya yang terkandung pada rokok.

**Tabel VI**  
**Jawaban Responden Tentang Keinginan Untuk Berhenti Merokok**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Iya	14	100%	21	100%
2	Tidak	0	0%	0	0%
	Jumlah	14	100%	21	100%

Dari tabel diatas dapat diperoleh data bahwa seluruh responden jurusan Muamalah yang merokok (14 mahasiswa) menyatakan tentang keinginan mereka



untuk berhenti merokok dan seluruh responden jurusan Ekonomi Islam yang merokok (21 mahasiswa) juga menyatakan hal yang sama.

Menurut analisa penulis mengapa mahasiswa jurusan muamalah dan ekonomi islam semua mempunyai keinginan untuk berhenti merokok oleh karena banyaknya mudharat yang harus ditanggung oleh orang yang merokok.

**Tabel VII**  
**Jawaban Responden yang Tahu Bahwa MUI Telah Mengeluarkan Fatwa Tentang Keharaman Merokok**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Tahu	21	91.30%	33	89.18%
2	Tidak tahu	2	8.70%	4	10.82%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh responden jurusan Muamalah yang berjumlah 23 orang, 21 responden (91.30%) yang menjawab tahu tentang fatwa MUI mengenai keharaman merokok, 2 responden (8.70%) yang menjawab tidak tahu tentang fatwa tersebut dan dari mahasiswa jurusan Ekonomi Islam yang berjumlah 37 orang, 33 responden (89.18%) yang mengatakan tahu tentang fatwa MUI mengenai keharaman merokok, 4 responden (10.82%) yang mengatakan tidak tahu tentang fatwa tersebut.

Dari hasil analisa tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam lebih banyak yang tahu tentang MUI telah mengeluarkan fatwa tentang keharaman merokok, dan hanya sebagian kecil saja responden yang mengatakan tidak tahu. Untuk mengetahui apakah responden setuju

dengan MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel VIII**  
**Jawaban Responden tentang MUI Mengharamkan Mengkonsumsi Rokok**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	9	39.13%	20	54.05%
2	Tidak setuju	10	43.47%	11	29.72%
3	Tidak tahu	4	17.39%	6	16.21%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden tentang MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok sebagai berikut: 9 mahasiswa dengan persentase 39.13% yang menyatakan setuju MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok, sedangkan 10 dan 4 mahasiswa dengan persentase 43.47% dan 17.39% menyatakan tidak setuju dan tidak tahu MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok jurusan Muamalah. Sedangkan pada jurusan Ekonomi Islam, 20 mahasiswa dengan persentase 50.05% setuju MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok, dan 11 dan 6 mahasiswa dengan persentase 29.72% dan 16.21% menyatakan tidak setuju dan tidak tahu. Dapat diambil kesimpulan 29 mahasiswa menyatakan setuju MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok, 21 mahasiswa menyatakan tidak setuju MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok dan 10 mahasiswa menyatakan tidak tahu MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok.

Jadi, persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam setuju dengan fatwa MUI (mengharamkan mengkonsumsi rokok), yaitu ditempat umum, untuk anak kecil, dan wanita hamil.

Menurut analisa penulis mahasiswa muamalah dan ekonomi islam setuju dengan fatwa MUI tentang keharaman merokok ialah karena mereka mengetahui tentang rokok yang lebih besar mudharat daripada manfaatnya, sedangkan islam mengharamkan segala sesuatu yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, seperti merokok ditempat umum bisa mengganggu orang yang berada disekitar, anak kecil untuk menjadi generasi penerus yang mempunyai fisik yang sehat, dan wanita hamil bisa menjadi gangguan pada janin.

**Tabel IX**  
**Jawaban Responden Apabila Transaksi Jual Beli Rokok di Haramkan**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	6	26.08%	12	32.43%
2	Tidak setuju	11	47.82%	16	43.24%
3	Tidak tahu	6	26.00%	9	24.33%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden apabila jual beli rokok diharamkan, sebagai berikut: 6 mahasiswa jurusan Muamalah dengan persentase 26.08% yang menyatakan setuju apabila jual beli rokok diharamkan sedangkan 11 dan 6 mahasiswa dengan persentase 47.82% dan 26.00% menyatakan tidak setuju dan

tidak tahu apabila jual beli rokok diharamkan. Sedangkan pada jurusan Ekonomi islam, 12 mahasiswa dengan persentase 32.43% setuju apabila jual beli rokok diharamkan, 16 dan 9 mahasiswa dengan persentase 43.24% dan 24.33% menyatakan tidak setuju dan tidak tahu.

Dapat diambil kesimpulan 18 mahasiswa menyatakan setuju apabila jual beli rokok diharamkan, 27 mahasiswa menyatakan tidak setuju apabila jual beli rokok diharamkan dan 15 mahasiswa menyatakan tidak tahu. Jadi, persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam tidak setuju apabila jual beli rokok diharamkan, karena rokok disamping terdapat banyak kemudharatan masih terdapat manfaat dari segi ekonomi dan sosial yang cukup besar bagi Negara. Bahkan, tembakau sebagai bahan rokok telah menjadi tumpuan ekonomi bagi sebagian petani.

**Tabel X**  
**Jawaban Responden dari Pertanyaan “Menurut Anda Apa Hukum Jual Beli Rokok?”**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Haram	9	39%	16	43%
2	Makruh	14	61%	21	57%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden tentang hukum jual beli rokok sebagai berikut: 9 mahasiswa jurusan Muamalah dengan persentase 39% yang

menyatakan haram jual beli rokok sedangkan 14 mahasiswa dengan persentase 61% menyatakan makruh hukum jual beli rokok. Sedangkan pada jurusan Ekonomi Islam, 16 mahasiswa dengan persentase 43% menyatakan haram jual beli rokok, dan 21 mahasiswa dengan persentase 57% menyatakan makruh jual beli rokok. Dapat diambil kesimpulan 25 mahasiswa menyatakan hukum jual beli rokok itu haram, 35 mahasiswa menyatakan hukum jual beli rokok itu makruh. Jadi, persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam tentang hukum jual beli rokok adalah makruh.

**Tabel XI**  
**Jawaban Responden dari Pertanyaan “Menurut Anda Apa Hukum Merokok?”**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Haram	9	39%	19	51%
2	Makruh	14	61%	18	49%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden tentang hukum merokok sebagai berikut: 9 mahasiswa jurusan Muamalah dengan persentase 39% yang menyatakan haram merokok sedangkan 14 mahasiswa dengan persentase 61% menyatakan makruh hukum merokok. Sedangkan pada jurusan Ekonomi Islam, 19 mahasiswa dengan persentase 51% menyatakan haram merokok, dan 18 mahasiswa dengan persentase 49% menyatakan makruh merokok. Dapat diambil kesimpulan 28 mahasiswa menyatakan hukum merokok itu haram, 32 mahasiswa menyatakan hukum merokok itu makruh. Jadi, persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu

Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam tentang hukum merokok adalah makruh.

Menurut analisa penulis hukum merokok itu makruh karena merokok tidak lepas dari bahaya, lebih-lebih jika terlalu banyak melakukannya, sedangkan sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak, bau dan asapnya mengganggu serta menyakiti orang lain, mengurangi harta kalau tidak sampai pada tingkat menghambur-hamburkan uang, maka ia dapat mengurangi harta yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

**Tabel XII**  
**Jawaban dari Faktor Yang Mendorong Terjadinya Transaksi Jual Beli Rokok**  
**Pasca Fatwa MUI**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Karena terbiasa merokok	10	43.3%	12	32.40%
2	Faktor kecanduan	11	48.0%	22	59.50%
3	Tidak tahu	2	8.7%	3	8.10%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden tentang pendorong jual beli rokok sebagai berikut: 10 mahasiswa jurusan Muamalah dengan persentase 43.3% yang menyatakan karena terbiasa merokok sedangkan 11 mahasiswa dengan persentase 48.0% menyatakan faktor kecanduan, dan 2 mahasiswa dengan persentase 8.7% menyatakan tidak tahu. Sedangkan pada jurusan Ekonomi Islam, 12 mahasiswa dengan persentase 32.40% menyatakan karena terbiasa merokok, 22 mahasiswa dengan persentase 59.50% menyatakan faktor kecanduan, dan 3 mahasiswa dengan

persentase 8.10% menyatakan tidak tahu. Dapat diambil kesimpulan 22 mahasiswa menyatakan karena terbiasa merokok, 33 mahasiswa menyatakan factor kecanduan, dan 5 mahasiswa menyatakan idak tahu. Persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam yang mendorong adanya transaksi jual beli rokok adalah karena faktor kecanduan.

Menurut analisa penulis faktor yang mendorong terjadinya transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI adalah kecanduan, sebab apabila seseorang pernah merokok maka dapat dipastikan akan mengalami kecanduan, dan dengan adanya kecanduan maka tidak dapat lagi dihidari adanya transaksi jual beli rokok pasca fatwa MUI.

**Tabel XIII**  
**Jawaban dari Faktor Yang Mendorong Terjadinya Mengkonsumsi Rokok Pasca Fatwa MUI**

No	Kategori	Mahasiswa Jurusan Muamalah		Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Karena terbiasa merokok	10	43.48%	14	37.84%
2	Faktor kecanduan	10	43.48%	18	48.64%
3	Tidak tahu	3	13.04%	5	13.52%
	Jumlah	23	100%	37	100%

Dari tabel diatas diperoleh jawaban responden tentang pendorong mengkonsumsi rokok sebagai berikut:10 mahasiswa jurusan Muamalah dengan persentase 43.48% yang menyatakan karena terbiasa merokok sedangkan 10 mahasiswa dengan persentase 43.48% menyatakan faktor kecanduan, dan 3 mahasiswa dengan persentase 13.04% menyatakan tidak tahu. Sedangkan pada jurusan Ekonomi Islam, 14 mahasiswa dengan persentase 37.84% menyatakan karena

terbiasa merokok, 18 mahasiswa dengan persentase 48.64% menyatakan faktor kecanduan, dan 5 mahasiswa dengan persentase 13.52% menyatakan tidak tahu. Dapat diambil kesimpulan 24 mahasiswa menyatakan karena terbiasa merokok, 28 mahasiswa menyatakan faktor kecanduan, dan 8 mahasiswa menyatakan tidak tahu. Jadi, persepsi mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam yang mendorong adanya aktivitas mengkonsumsi rokok adalah karena faktor kecanduan.

Menurut analisa penulis faktor yang mendorong terjadinya mengkonsumsi rokok pasca fatwa MUI adalah kecanduan, dengan adanya kecanduan maka tidak dapat lagi dihindari adanya aktivitas mengkonsumsi rokok pasca fatwa MUI.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Rokok**

Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, didalam bukunya halal dan haram dalam Islam berpendapat bahwa rokok haram karena membahayakan. Menurutnya tidak boleh seseorang membuat bahaya dan membalas bahaya sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah. Dan ia menambahkan selain berbahaya rokok juga mengajak untuk buang-buang waktu dan harta, padahal lebih baik harta itu digunakan untuk yang lebih bermanfaat atau infaq kan bila memang keluarga memang tidak membutuhkan.

Ada suatu kaidah fiqih yang menyuruh dan telah diakuinya dalam syari'at Islam, yaitu bahwa setiap Muslim tidak diperkenankan makan dan minum sesuatu



yang dapat membunuh, lambat atau pun cepat, misalnya racun dengan segala macamnya atau sesuatu yang membahayakan. Seorang Muslim bukan menjadi milik dirinya sendiri, melainkan milik agama dan umatnya. Kesehatan, harta, dan seluruh nikmat yang diberikan Allah kepadanya adalah sebagai barang titipan (amanat). Oleh karena itu, dia tidak boleh mendeledorkan amanat itu.

Firman Allah surat an-Nisa': 29

لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: janganlah kamu membunuh diri sendiri, karena sesungguhnya Allah Maha Belas Kasih kepadamu." (Q.S an-Nisa': 29)

Rasulullah SAW bersabda:

عبادة بن الصامت ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى أن لا ضرر ولا ضرار )

(ابن ماجه)

Artinya: Dari Ubadah bin Somat sesungguhnya Rasulullah Saw mengenalkan "Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah).

Sesuai dengan hadis tersebut, beliau berpendapat bahwa sesungguhnya rokok (tembakau) selama dinyatakan membahayakan, maka menghisap rokok hukumnya haram. Kalaupun ditakdirkan tidak jelas bahayanya terhadap kesehatan

seseorang, yang jelas adalah membuang-buang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat,<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam Al Isra' ayat 26-27:

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: "...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan

setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”(Al Isra’: 26-27)<sup>3</sup>.

Firman Allah Swt:

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:”dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Al An’am: 141)<sup>4</sup>.

Prof. Dr. Syamsul Anwar, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, menjelaskan bahwa keputusan pengharaman rokok telah ditelaah dan diteliti baik secara ilmiah maupun dari sudut pandang agama. Dari sisi agama, menurut beliau, sesuatu yang membahayakan itu dilarang, sehingga ada keselarasan antara ketentuan agama dan fakta ilmiah. Berdasarkan hasil kajian dari ahli medis dan akademisi, semuanya sepakat bahwa rokok adalah sesuatu yang membahayakan

---

<sup>2</sup>Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2007) h. 100-101.

<sup>3</sup>Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), cet 1, h. 825.

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 833.

karena mengandung zat adiktif dan zat berbahaya lainnya serta mengandung 4000 zat kimia dimana 69 diantaranya adalah karsinogenik atau pencetus kanker. Zat kimia yang dikeluarkan ini terdiri dari komponen gas sebesar 85 persen dan partikel. Diantaranya nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hydrogen sianida, amoniak, akrolein, asetilen, benzaldehid, urethane, benzen, merhanol, kumarin, dan ortokrestol adalah sebagian dari ribuan jenis zat didalam rokok. dan tidak kurang 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh dan beberapa zat yang sangat berbahaya yaitu tar, nikotin, karbon monoksida, dan sebagainya.

Nikotin adalah zat utama yang terdapat pada rokok. penelitian menunjukkan bahwa zat ini dapat meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah tepi, serta menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Tar merupakan kumpulan dari ribuan bahan kimia dan zat tersebut bersifat karsinogen. Pada saat rokok diisap, tar masuk kedalam rongga mulut sebagai uap padat. Zat itu kemudian membentuk endapan berwarna cokelat pada permukaan gigi, saluran pernafasan, dan paru-paru. Selain itu rokok juga menjadi penyebab timbulnya penyakit sosial yang harus ditanggulangi.

### **Penyakit yang ditimbulkan**

#### **1. Ketergantungan**

Akibat yang paling gawat dari penggunaan nikotin adalah ketergantungan.

Rokok adalah salah satu zat adiktif. Sekali seseorang menjadi perokok, ia pun akan

sulit mengakhiri kebiasaan itu. Ketergantungan pada rokok itu akan menyerang tubuh perokok baik secara fisik maupun psikologis.

## 2. Penyakit jantung dan penyakit pembuluh darah

Dr. Vincent sorrel, ahli jantung dari East Carolina University, Amerika Serikat, menyimpulkan hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukannya, satu kali isapan rokok bisa langsung memengaruhi fungsi jantung. Zat-zat yang dihasilkan oleh asap rokok menyebabkan adanya penyempitan dan penyumbatan pembuluh darah. Pembuluh darah yang menyempit itu kemudian akan mengurangi aliran oksigen menuju jantung, otak, dan organ-organ penting lainnya.

## 3. Kanker paru-paru

Penelitian diamerika serikat menunjukkan merokok merupakan penyebab tiga kematian utama, yaitu kanker paru, jantung koroner, dan penyakit paru obstruktif kronik.

## 4. Emfisema

Emfisema merupakan penyakit yang secara bertahap akan membuat paru-paru kehilangan elastisitasnya. Jika paru-paru kehilangan keelastisannya, maka paru-paru menjadi sulit mengeluarkan udara kotor.

## 5. Osteoporosis

Perokok sangat rentan terkena osteoporosis, karena zat nikotin yang terkandung didalam rokok akan mempercepat penyerapan tulang. Selain penyerapan tulang, nikotin juga membuat kadar dan aktivitas hormon estrogen

dalam tubuh berkurang sehingga susunan-susunan sel tulang tidak kuat dalam menghadapi proses pelapukan.

Prof. Dr. Quraisy Shihab bahwa rokok memiliki dampak yang teramat buruk untuk kesehatan dan hal itu tidak sesuai dengan tujuan keberagamaan. Padahal tujuan keberagamaan adalah memelihara kesehatan, akal, harta, benda, dan kehormatan. “hukum islam,” kata beliau,” bisa ditetapkan sesuai zaman. Kalau ada yang dampaknya buruk, jelas dilarang.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim juga mengharamkan rokok karena indikasi bahaya yang jelas-jelas terkandung dalam asap rokok. Beliau mengungkapkan bahwa rokok haram karena didalamnya ada racun<sup>5</sup>. Dalam Al-Quran dinyatakan,

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “Dihalalkan atas mereka apa-apa yang baik, dan diharamkan atas mereka apa-apa yang buruk” (Q.S. Al-A’raf:157)<sup>6</sup>.

Dalil-dalil Golongan yang Mengharamkan.

orang-orang yang mengharamkan rokok mengemukakan alasan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Ahmad Rifa’I Rif’an, *Merokok Haram*, (Jakarta: Republika, 2010), h. 18-19.

<sup>6</sup> Depag, *op. cit.*, h. 135

Menimbulkan mudharat, Mudharat yang mereka kemukakan disini terbagi menjadi dua macam:

- a. *Dharar badani* (bahaya yang mengenai badan) menjadikan badan lemah, wajah pucat, terserang batuk, bahkan dapat menimbulkan penyakit paru-paru. Kaidah islamiyah:

نَفْعُهُ قُضِيَ

“segala sesuatu yang mudharatnya (bahayanya) lebih besar dari pada manfaatnya adalah haram.”

Islam hanya menghalalkan sesuatu yang bermanfaat atau yang kemanfaatannya lebih besar daripada mudharatnya; dan mengharamkan segala sesuatu yang hanya menimbulkan mudharat atau sesuatu yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya<sup>7</sup>.

Dalam konteks ini tepat sekali perkataan sebagian ulama bahwa tidak ada perbedaan tentang haramnya sesuatu yang membahayakan itu datang seketika maupun bertahap. bahkan yang bertahap inilah yang lebih sering terjadi.

Oleh karena itu racun yang ada pada rokok itu dikiaskan ke *tahlukah* (kebinasaan) berdasarkan ayat dibawah ini:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

---

<sup>7</sup>Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h.820.

Artinya:”Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 195)

Ayat tersebut menjelaskan tidak dibenarkan membinasakan diri, karena diketahui setiap batang rokok mengandung 4000 bahan kimia beracun yang membahayakan dan membawa kepada kematian, dengan demikian rokok kiasnya karena membinasakan bukan memabukan.

- b. *Dharar mali* (mudharat pada harta), maksudnya adalah bahwa rokok itu menghambur-hamburkan harta, yakni menggunakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bagi badan, tidak bermanfaat di dunia dan akhirat.

Salah seorang ulama berkata: “bila seseorang sudah mengakui bahwa ia tidak menemukan manfaat rokok, maka seharusnya rokok itu diharamkan, bukan hanya dari segi penggunaan nya saja, tetapi dari segi pemborosannya juga. Karena menghamburkan-hamburkan harta itu tidak ada bedanya, apakah membuangnya kelaut atau dengan membakarnya, atau dengan merusaknya”<sup>8</sup>.

berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas yang telah dipaparkan tentang bahaya merokok dan hukumnya, setelah diketahui hukum merokok dan aktivitas merokok itu tidak dibolehkan dikarenakan lebih banyak mudharat yang ditimbulkan dari pada manfaatnya, dengan demikian maka kegiatan transaksi jual beli rokok pun

---

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h.823-825.

tidak dibolehkan, karena dalam syarat jual beli diantaranya adalah barang yang diperjual belikan mestilah sesuatu yang bermanfaat<sup>9</sup>, tidak *mubazir* (boros), dan barang nya mestilah sesuatu yang halal, dan lain-lain. Hukum merokok dibedakan antara haram dan makruh, alasannya ialah haram apabila siperokok tidak sanggup menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, seperti orang yang terkena penyakit jantung, apabila orang tersebut mengkonsumsinya akan dikhawatirkan terjadi sesuatu yang sangat membahayakan pada dirinya. Dan makruh bagi orang yang dapat menanggungnya, alasan makruh ialah Merokok tidak lepas dari bahaya, lebih-lebih jika terlalu banyak melakukannya, sedangkan sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak. Mengurangkan harta, kalau tidak sampai pada tingkat menghambur-hambur uang, maka ia dapat mengurangkan harta yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat. bau dan asapnya mengganggu serta menyakiti orang lain yang tidak merokok. adapun kaidah Fiqih berikut ini:

أ            إ            وَهُ

Artinya: apa yang diharamkan untuk diambil maka haram pula diberikan<sup>10</sup>.

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

إ            شَيْءٍ            تَمَنَّهُ            (أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ)

---

<sup>9</sup>Amir Syarifuddin, *loc. cit.*

<sup>10</sup>Jalaludin Asuyuti, *Asbah Wan Nadzo'ir*, (Singapura, Keddah, Ar-Romain, 1960), h. 25.



Artinya: “sesungguhnya Allah apabila mengharamkan sesuatu, maka Ia haramkan pula harganya.” (Riwayat Ahmad dan Abu Daud)<sup>11</sup>.

Kata “apabila Allah mengharamkan sesuatu, maka ia haramkan pula harganya” yaitu menunjukkan bahwa dalam suatu transaksi jual beli apabila barang tersebut haram maka diharamkan pula harganya (dijual belikan), seperti halnya rokok, apabila rokok dikategorikan barang yang haram maka haram pula untuk diperjual belikan.

maka dapat disimpulkan bahwa menurut tinjauan hukum Islam transaksi jual beli rokok dilarang oleh agama karena dalam sistem pelaksanaan yang belum tercapai maksud yang baik yang diinginkan oleh Islam. Apa bila dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas bahwa rokok mengandung banyak mudharat, baik dari segi kesehatan maupun dari segi harta jadi bertentangan dengan konsep islam, karena masih terdapat kerugian yang disebabkan oleh bahaya merokok. Apabila jual beli rokok tidak terdapat kerugian bagi si perokok maupun orang lain, maka hukumnya dibolehkan, tetapi apabila sebaliknya dalam transaksi jual beli rokok bertentangan dengan hukum Islam, maka oleh islam dilarang.

---

<sup>11</sup>Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h.352.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data yang dijelaskan pada Bab IV, penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ijtima' ulama komisi fatwa MUI se-Indonesia III sepakat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram. Peserta ijtima Ulama Komisi Fatwa se-indonesia III sepakat bahwa rokok hukumnya haram jika dilakukan Ditempat umum, Oleh anak-anak, dan Oleh wanita hamil.
2. Persepsi mahasiswa Fakulats Syariah dan Ilmu Hukum jurusan Muamalah dan Ekonomi Islam terhadap transaksi jual beli rokok adalah (makruh). Ini dapat dilihat adari hasil angket mahasiswa yang berjumlah 35 jawaban yang menyatakan bahwa hukum transaksi jual beli rokok itu adalah makruh.
3. Menurut tinjauan hukum Islam transaksi jual beli rokok maupun kegiatan mengkonsumsi rokok dilarang oleh agama karena menimbang mudharatnya yang besar yang dapat merugikan setiap individu yang mengkonsumsinya dan orang-orang yang berada dilingkungan si perokok.

## **B. Saran**

Mengingat pentingnya bahaya merokok maka dari kesimpulan diatas dapat diberikan saran bagi pembaca khususnya dan para pecandu rokok pada umumnya . adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para perokok sebaiknya mengurangi aktifitas merokok karena bahaya yang ditimbulkan sangat banyak.
2. Mengadakan sosialisasi seperti kegiatan seminar yang membahas secara tuntas bahaya merokok agar populasi perokok dapat berkurang.
3. Menghindari para perokok mengingat ini dapat berdampak buruk bagi para perokok pasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer jilid I*, (Jakarta: Gema Insani press, 1995) Cet. 1
- Aliy as'ad, *Fathul Mu'min*, (Yogyakarta: manara kudus, 1979), jilid 2
- Amir syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, kencana, 2010)
- Ahmad Rifa'I Rif'an, *Merokok Haram*, (Jakarta: Republika, 2010)
- Asuyuti, Jalaludin, *Asbah Wan Nadzo'ir*, (Indonesia Ar-Romain, 1960)
- Departemen Agama RI. *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998)
- Gunawan widjaja, kartini muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT. Raja grafindo persada, 2003)
- [Http://www. Lenterabiru. Com/rokok-kesehatan-kanker-paru-penyakit-sesak.htm](http://www.Lenterabiru.Com/rokok-kesehatan-kanker-paru-penyakit-sesak.htm). 10/2009
- [Http://Google. Uzi Dokter. com/ index. Dampak Orang Tua Perokok Terhadap Anak-Anak. Php](http://Google. Uzi Dokter. com/ index. Dampak Orang Tua Perokok Terhadap Anak-Anak. Php), 07/2010.
- [Http://Google. NenK, Rokok dan Kesehatan](http://Google. NenK, Rokok dan Kesehatan), Tanggal 11 Oktober 2009
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) cet. Ke- 2
- Haqani, Luqman, *Perusak Pergaulan Dan Kepribadian Remaja Muslim*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), Cet. Ke-3
- Imam Muslim, *Shihih Muslim*, Juz V, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah,)
- Jafri, Syafii, Drs. H. *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: suska press, 2008),
- Majlis Ulama Indonesia, K. H. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), Edisi Ketiga
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), Cet. ke-3 jilid 12
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

Sa'id Rhamadhan Al-Buthi, Dr. *Ensiklopedi Fatwa Alternatif*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2009) Cet ke-1

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Haq, 2010) Cet. 6

Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Beirut: Dar al-fikr, 1983)

\_\_\_\_\_, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2007)

Tim penyusun, *Buku Panduan dan Informasikan Akademik Tahun Akademik 2007/2008*. (Pekanbaru: Suska press, 2007)

Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), Cet. Ke-1

Tim Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, *Profil Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum* (Pekanbaru; Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, 2006)

UIN SUSKA, *Panduan Informasi Akademik, 2010-2011*, (Pekanbaru; UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2010)

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	:Jawaban Responden dari Pertanyaan “Apakah Anda Merokok?”.....	38
Tabel 2	:Jawaban Responden Bagi yang Merokok “Berapa Banyak Rokok yang Dikonsumsi dalam sehari?”.....	38
Tabel 3	:Jawaban yang Melatar Belakang Responden jadi Perokok (Pertanyaan Khusus Bagi Responden yang Merokok) .....	39
Tabel 4	:Jawaban Responden yang Tahu Tentang Bahaya Merokok .....	40
Tabel 5	:Jawaban Responden Tentang Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan .....	40
Tabel 6	:Jawaban Responden Tentang Keinginan Untuk Berhenti Merokok .....	41
Tabel 7	:Jawaban Responden yang Tahu Bahwa MUI Telah Mengeluarkan Fatwa Tentang Keharaman Merokok.....	41
Tabel 8	:Jawaban Responden tentang MUI Mengharamkan Mengonsumsi Rokok.....	42
Tabel 9	:Jawaban Responden Apabila di Haramkan Jual Beli Rokok .....	43
Tabel 10	:Jawaban Responden dari Pertanyaan “Menurut Anda Apa Hukum Jual Beli Rokok?” .....	44
Tabel 11	:Jawaban Responden Dari Pertanyaan “Menurut Anda Apa Hukum Merokok?” .....	44
Tabel 12	:Jawaban dari Faktor yang Mendorong Terjadinya Transaksi Jual Beli Rokok Pasca Fatwa MUI .....	45
Tabel 13	:Jawaban Dari Faktor yang Mendorong Terjadinya Mengonsumsi Rokok Pasca Fatwa MUI.....	46

# ANGKET

Fak/ Jur/ Smt :

### A. Petunjuk Pengisian

- Angket ini digunakan untuk keperluan ilmiah
- Berilah tanda silang (x) pada salah satu huruf a, b, atau c yang saudara anggap benar
- Setelah diisi angket penelitian ini harap dikembalikan
- Kejujuran saudara dalam menjawab angket ini merupakan keberhasilan bagi kami dalam mengumpulkan data yang ada

### B. Pertanyaan

1. Apakah anda merokok?
  - a. Iya
  - b. Tidak
2. Berapa banyak rokok yang anda konsumsi dalam sehari?
  - a. ½ bungkus
  - b. 1 bungkus
  - c. ½ bungkus
3. Apa yang melatar belakangi anda jadi perokok?
  - a. karena coba-coba
  - b. faktor lingkungan
4. Apakah Anda tahu tentang bahaya merokok?
  - a. Tahu
  - b. Tidak tahu
5. Bagaimanakah menurut anda tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan?
  - a. Merugikan
  - b. Tidak merugikan
6. Apakah anda mempunyai keinginan untuk berhenti merokok?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah anda tahu bahwa MUI telah mengeluarkan fatwa tentang keharaman rokok?
  - a. Tahu
  - b. Tidak tahu
8. Setujukah anda jika MUI mengharamkan mengkonsumsi rokok?
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahu
9. Setujukah anda apabila transaksi jual beli rokok diharamkan?
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahu

10. Menurut anda apa hukum jual beli rokok?
- a. Haram c. makruh
11. Menurut anda apa hukum merokok?
- a. Haram c. makruh
12. Apakah faktor yang mendorong terjadinya transaksi jual beli rokok pasca Fatwa MUI?
- a. Karena terbiasa merokok b. Faktor kecanduan c. Tidak tahu
13. Apakah faktor yang mendorong terjadinya mengkonsumsi rokok pasca Fatwa MUI?
- a. Karena terbiasa merokok b. Faktor kecanduan c. Tidak tahu